



## Pentingnya Laku Semedi Bagi Pemangku dan Pinandhita

**Romo Poniman**

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

email : [romoponiman@gmail.com](mailto:romoponiman@gmail.com)

Diterima tanggal 6 November 2019, diseleksi tanggal 5 Desember 2019, dan disetujui tanggal 24 Desember 2019

### **ABSTRACT**

*The highest desirable behavior for the followers of Kejawen is, among others, exercise, exercise which in this case requires a routine training. Having a high mysticism can be more sensitive to feelings in overcoming and accepting conditions. But to have a high level of mysticism requires a special discipline of life and behavior to achieve this situation. In practicing self-discipline, a follower of Kejawen should often do Semedi. By meditation in this case it is a special behavior to train oneself to join oneself with Gusti. Before doing Semedi, you should realize the concept of the existence of the Three Realms in the human body. After knowing it, the Semedi training can be carried out to find the peak of success that will eventually be trained to have a sensitive and holy mind so that peace is felt.*

**Kerwords:** *Laku semedi, pemangku, pinandhita*

### **ABSTRAK**

Prilaku tertinggi yang diinginkan bagi pengikut Kejawen diantaranya olahbatin, olahroso yang dalam hal ini membutuhkan suatu pelatihan yang rutin. Dengan memiliki kebatinan yang tinggi maka dapat lebih peka pada rasa dalam mengatasi dan menerima keadaan. Namun untuk memiliki tingkat kebatinan yang tinggi itu diperlukan suatu disiplin hidup dan prilaku khusus guna tercapai keadaan itu. Dalam melatih disiplin diri, maka seorang penganut Kejawen hendaknya sering melakukan Semedi. Oleh semedi dalam hal ini adalah suatu prilaku khusus untuk melatih diri menggabungkan diri pribadi dengan Gustinya. Sebelum melakukan Semedi hendaknya disadari adanya konsep adanya alam Triloka dalam tubuh manusia itu. Setelah mengetahuinya maka latihan Semedi dapat dilakukan hingga menemukan puncak keberhasilan yang pada ujungnya akan terlatih batinnya peka dan suci sehingga kedamaian dirasakannya.

**Kata Kunci:** *Laku semedi, pemangku, pinandhita*

## **I. PENDAHULUAN**

Manusia dikatakan sebagai makhluk pribadi sekaligus juga makhluk sosial. Sebagai makhluk pribadi maka manusia memiliki kemandirian dalam menentukan nasib dirinya sendiri. Demikian jika memahami yang dimaksud sang Diri, maka manusia yang berpribadi itu mampu

menempa dirinya menjadi makhluk yang memiliki mental yang kuat sebelum bergumul dengan komunitas social dilingkungannya. Demikian juga bagi manusia Jawa yang dikenal memiliki budaya Kejawen bahwa mereka memiliki tatacara tersendiri dalam menempa diri pribadinya.

Memahami tentang budaya kejawen maka perlu diketahui bawa budaya menurut Triguna (2008: 33) dalam arti yang luas mencakup; ideologi, filosofi, system nilai, norma, etika, estetika, juga candi, seni tari, seni lukis, bahasa, bangunan, sistem simbol, gambelan, folklore, kearifan lokal, serta secara lebih dinamik mencakup sikap hidup, gaya hidup, dan cara hidup seperti budaya disiplin, budaya kerja, budaya instan dan lain-lain. Manusia sebagai objek utama bagi suatu Agama yang memiliki budaya. Dalam mempertahankan budayanya, masyarakat Jawa memiliki kreatifitas yang fleksibel terhadap pengaruh dari luar. Sehingga kebudayaan Jawa semakin mengalami peningkatannya. Tradisi masyarakat Jawa lebih meningkat pada masa masuknya paham Hindu. Menurut Soekmono (2017: 35-78) yang dimulai dari Kutai Kalimantan sekitar tahun 400 Masehi dan masuk ke daratan Jawa tepatnya di Kerajaan Tarumanagara Jawa Barat sekitar tahun 400-500 Masehi sampai ke wilayah Jawa Timur yaitu mencapai masa kejayaannya pada berdirinya kerajaan Majapahit sekitar tahun 1293-1528 Masehi. Namun baru pada tahun 1429-1522 dikatakan sebagai masa kelayaan pengaruh Hindu di tanah Jawa akibat kejayaan Majapahit mengalami kemunduran. Kemunduran Hindu di tanah Jawa banyak faktor yang mempengaruhinya.

Seiring perjalanan waktu maka perkembangan kebudayaan Jawa mengalami perubahan itu hingga saat ini terjadi percampuran atau sinkretisme. Hal ini sesuai dengan sifat orang Jawa yang terbuka menerima pengaruh darimanapun yang menguntungkan dirinya dalam menjalani kehidupan ini. Maka saat ini bagi penganut budaya Jawa bisa dipengaruhi oleh Jawa Asli, Hindu Buddha, Islam, Kristen dan pada akhirnya mendapat sebutan Penganut Kejawen. Dengan demikian Penganut Kejawen adalah mereka yang memiliki perilaku khusus yang tidak terpengaruh oleh agama tertentu saja. Melainkan mereka yang memiliki kemandirian dalam olah kebatinan guna memantabkan kepribadiannya.

Bagi penganut Kejawen sebagai dasar perilaku yang paling utama jika mereka sudah menemukan Jatidirinya. Untuk mengetahui jatidirinya itu, maka ada beberapa langkah yang harus dijalankan sehingga tercapai apa yang dikehendakinya. Oleh karena itu dalam penulisan ini perlu diketahui secara mendalam tentang bagaimana cara menemukan jatidiri penganut Kejawen. Selanjutnya bagaimana perilaku yang harus dijalankan untuk mengetahui jatidiri manusia bagi penganut Kejawen. Maka untuk mengetahui jawaban tersebut perlu dipaparkan secara menyeluruh agar tercapai penemuan jatidiri bagi penganut Kejawen sebagai berikut;

## **II. PEMBAHASAN**

Untuk menemukan Jatidiri bagi Penganut Kejawen maka terlebih dahulu perlu diketahui beberapa pengetahuan tentang Jagad Cilik atau Buana Alit yaitu badan manusia itu sendiri. Bahwa dalam tubuh manusia ada 3 alam, namun manusia sendiri tidak menyadari akan keberadaan alam tersebut. Sama seperti raga ini, manusiapun tidak merasa bahwa kita memiliki raga ini. Banyak manusia yang belum menyadari keberadaan ketiga alam tersebut. Bahwa karena keberadaannya memerlukan kesadaran ilmu, maka dalam hal ini perlu dijelaskan tentang ketiga alam tersebut dalam Badan Manusia itu. Adapun Ke tiga alam tersebut adalah:

1. Alam Guru loka Berada di Otak.
2. Alam Indra loka Berada di Hati.
3. Alam Jana loka Berada di Kelamin.

Guna mengetahui pemahaman atas ketiga alam tersebut maka perlu diketahui keberadaannya dalam tubuh manusia. Hal ini tidak terlepas karena adanya posisi keadaan diri. Saat manusia tengah berpikir, maka diposisikan pada tengah berada di *guru loka*, saat manusia merasa sedih, senang, diposisikan berada di *indra loka*. Ketika kita beraktifitas fisik, diposisikan berada di *jana loka*. Posisi ketiga alam tersebut harus diyakini terlebih dahulu bagi yang belum memahami. Dengan demikian maka bagi penganut Kejawen dapat masuk pada pemahaman pada tingkatan lebih lanjut.

## 2.1 Memahami Badan Pikir

Pemahaman adanya Badan Pikir sangat diperlukan karena pikiranlah yang mampu mengendalikan kesadaran sebelum masuk pada tataran lebih lanjut. Bekerja dengan menggunakan *badan pikir* itu dalam bahasa Jawa ada beberapa macam, seperti; ***Mikir, nggagas, manah, nyuraos, nyipta, ngeling-eling***, dan lain sebagainya. Hanya dalam bahasa Indonesia, hal-hal tersebut memang kurang di tegaskan (diuraikan), paling hanya sekedar ; berpikir, mengingat-ingat, mencipta. Oleh karenanya di sini perlu saya sebutkan macam-macam dari *badan pikir* itu dalam bahasa Jawa sebagai berikut.

### 1. Mikir

Kata *Mikir*, dalam bahasa Jawa, itu dilakukan ketika kita tengah; menghitung sesuatu, seperti ; menjumlah, mengurangi, membagi dan mengalikan bilangan itu kita harus berpikir. Bagaimana cara menggapai tujuan dan cita-cita, kita juga harus berpikir. Intinya, di dalam menjalani hidup ini kita selalu berpikir, mulai dari bangun tidur hingga kembali mau tidur, kita tidak pernah berhenti berpikir, kecuali suatu hal yang sudah menjadi suatu kebiasaan, kita memang tidak pernah berpikir dan sudah secara langsung dilakukan akibat terbiasa.

## 2. *Nggagas*

Kalimat *Nggagas* ini sebenarnya juga tidak jauh berbeda dengan kata *mikir*, tetapi yang disebut menghitung seperti menambah, membagi, mengurangi, mengalikan itu bukan termasuk *nggagas* sehingga perlu diperdalam lagi misalkan tentang keberadaan Tuhan yang dikatakan Maha Adil, maka ada kalimat nek tak *gagas* Tuhan itu Adil ya dalam membagi rejeki pada manusia.

## 3. *Manah (Nggalih)*

Kata *Manah* untuk memperdalam perlu perumpamaan misalkan adanya Orang yang baru bermain catur, halma, main kartu dan lain sebagainya, tentunya akan berpikir bagaimana supaya bisa menang. Selama kita terpaku dalam permainan itu, kita sampai-sampai jarang berbicara dengan orang sekeliling kita. Karena kita tengah *nglimbang-nglimbang*, *ngonceki*, bagaimana caranya supaya kita bisa menang. Ketika saat itu terjadi, jika pikiran kita *nggrambyang*, tidak *wening*, tidak konsentrasi, tentu akan mudah di kalahkan, terlebih jika dalam bermain itu kita merasakan suatu perasaan yang tidak enak, muka terasa panas, khawatir, tidak *semeleh* dan lain sebagainya, maka jangan berharap kita akan menang seperti yang diharapkan semula.

## 4. *Ngeling-eling*

Kalimat *Ngeling-eling* (mengingat-ingat) itu berbeda juga dengan ke tiga hal di atas. Mengingat-ingat itu adalah mencari sesuatu yang terlupa, yang tadinya memang sudah tersimpan di *cipta* kita. Mengingat-ingat atas kejadian yang pernah dialaminya itulah jika belum ketemu perlu pengingatan secara mendalam yang dinamakan *Ngeling-eling*.

## 5. *Nyipta*

Seperti kalimat daya cipta, maka kata *Nyipta* itu adalah membuat wujud didalam pikiran kita dengan bahan baku yang belum ada (kalaupun ada, bahan tersebut tidak berada di alam nyata). Cipta itu mempunyai daya. Gambar/pemandangan yang indah menimbulkan perasaan senang di batin kita, sebaliknya, gambar yang tidak baik akan menimbulkan perasaan yang tidak enak di dalam batin kita. Oleh karenanya, jaman dahulu jika seorang wanita tengah hamil, di sarankan oleh orang tua orang tua jaman dahulu untuk selalu menatap cengkir gading yang ada gambar Bethara Kamajaya dan Dewi Ratih, agar terpatrit di cipta si biyung gambaran-gambaran yang indah-indah, dengan harapan kelak jika jabang bayi terlahir di dunia akan memiliki paras yang indah dan perasaan serta jiwa yang bagus, karena *dayaning cipta* si biyung ini pasti *tumama* ke dalam benih si jabang bayi tersebut. Jangankan benih yang sudah terbuahi, benih yang belum dibuahipun sudah *ketaman dayaning cipta* si biyung atau ibunya.

## 2.2 Laku Semedi Jalan Menemukan Jatidiri

### 1. Puja Semedi

Sebelum pada posisi Semedi, maka perlu dipahami tentang Puja Semedi. *Manungku Puja (Muja Samadhi)* itu bagaikan orang konsentrasi, menyatukan daya pikir dan cipta kita hanya untuk muja. Pada saat kita melakukan Puja Samadhi ini kita harus *mantheng temenan* yaitu menyatukan pikran secara teguh mateng tak tergoyahkan, tidak boleh menoleh kiri kanan. Jadi benar-benar hanya untuk *muja*. Prilaku *Muja* inipun juga hampir sama dengan *nyipta*, yaitu membuat sesuatu dengan bahan yang sudah ada dengan kekuatan cipta manusia. Kemampuan ini perlu disadari bahwa manusia bisa menciptakan hal ini membuktikan manusia adalah bentuk Jagad Cilik atau Bhuwana Alit.

### 2. Manekung

Prilaku Manekung adalah suatu proses dimana *nalar* dan *rasa makarti* secara bersamaan. Untuk lebih jelasnya, mungkin bisa saya gambarkan seperti orang yang tengah menyaksikan pertunjukan wayang kulit, Saat manusia menyaksikan pertunjukan wayang kulit, saking senengnya sampai-sampai kita lupa bahwa wayang yang bergerak kesana kemari dan yang berbicara itu adalah karena ulah sang dalang. Kita begitu terhanyut dengan pertunjukan itu, bahkan kadang kita sampai lupa pula akan keadaan sekeliling kita. Di situ kita hanyut dengan perasaan kita. Tenggelam dalam perasaan kita karena alur cerita dari wayang kulit tersebut. Tidak jarang kita juga ikut merasa sedih, senang, gembira, jengkel dan lain sebagainya. Saat itu seringkali nalar kita tidak bekerja, hanya perasaan yang terhanyut karena alur cerita tersebut. Jika *nalar* kita ikut *makarti*, tidak hanya *kenyut* saja, namun juga nggagas cerita yang tengah berlangsung tersebut seperti ; Benarkah cerita wayang itu dulu benar-benar terjadi. Di manakah letak kerajaan Amarta itu dan lain sebagainya, seperti itulah gambaran dari yang dinamakan *manekung*, yaitu suatu proses di mana nalar dan *rasa makarti* secara bersamaan sehingga manusia mampu menyadari dirinya secara khusuk sampai terlupakan dalam kesadarannya sendiri atas peristiwa yang ia alami.

### 3. Maneges, Mahas Ing Ngasepi

Maksud dari kalimat *Maneges, mahas ing ngasepi* itu maksudnya *mirengaken swaraning ngasonya (ngasepi)*. Jelasnya begini; “*Ngasepi*” atau “*ngasonya*” itu artinya: *pun sepi, pun nyenyet, anu sing sepi, anu sing nyenyet*. Bukan “*sepi*” *nipun, dede “nyenyet” ipun, nanging “anu”-nipun yang sepi*. “*Anu*“-*nipun ingkang sepen nyenyet* tersebut, oleh karenanya di sebut: *ngasepi, ngasonya*. Lalu dimanakah letaknya, *papan dunungipun pun sepi, pun nyenyet* itu tadi maka disinilah perlunya pemahaman bahwa *Ngasepi* atau *ngasonya* ini adalah tempat yang jarang di *ambah* manusia, yaitu *telenging samodra*, dimana seperti cuplikan kisah Dewa

Ruci bahwa Werkudara bertapa di situ hingga bertemu dengan Dewa Ruci, yang *kesit tan-kena ginrayang, tan kena ginatra, tansah nyamun, tan alit tan agung*.

*Ngasepi* atau *ngasonya* itu adalah *mirengaken yang dumunung di telenging batin kita*, bagai Werkudara mendengarkan suara Sang Dewa Ruci. Jika *swaraning ngasonya* sudah terdengar jelas, Werkudara lantas masuk ke *guwa garbane* Sang Dewa Ruci (Yudhi: 2012).

### 2.3 Tahapan Sebelum Melakukan Semedi

Untuk mempersiapkan menuju Laku Semedi tidak diperlukan berbagai sarana pendukung yang berupa bahan missal bunga, kemenyan dupa dan sebagainya, namun yang sangat diperlukan hanyalah niat dan tekad. Yang penting *adalah tata, titi, teliti, telaten nganti atul*. Jadi dilakukan berulang-ulang tanpa bosan hingga menjadi suatu kebiasaan, hingga menjadi suatu rutinitas yg merupakan kebutuhan, Dan pada saatnya nanti, pasti akan '*bertemu*'. Namun untuk mencapai puncak Semedi perlu diperhatikan beberapa tahapan berikut ini;

#### 1. Tertata.

Untuk mencapai pada keadaan Cipta maka kita harus di tata. Tidak tumpang tindih, tidak semrawut, acak2an. cipta adalah juga hal yg sangat penting, segalanya yang tertata harus berurutan tidak semrawut dalam pikiran. Itulah kenapa bahwa cipta kita harus di tata. Bahkan dlm memohon sesuatu pun hrs urut. Bukannya pagi samadhi memohon A, B, C ... lalu siangnya ganti C, A, B dan lain sebagainya.

#### 2. Suci.

Keadaan Rasa kita haruslah suci, bersih. Terbebas dari rasa apapun. Rasa takut, benci, susah, senang, cemburu, curiga, sombong, bebaskan dari segala rasa kepemilikan, keinginan dan lain sebagainya. Jadi harus benar-benar bersih dan suci. Tidak terkejut, tidak keheranan dan sebagainya.

#### 3. Lugu.

Adapun yang dimaksud Lugu disini adalah seperti bayi yang tidak punya perasaan takut sumelang dlsb. Bayi jg tdk pernah berprasangka buruk terhadap apapun. Bersih. Letakkan dahulu segala pemahaman yang kita punya tentang ketuhanan, lepaskan semua anggapan yang kita miliki. Lepaskan dulu segala ego. Sehingga benar-benar bersih, Lugu atau Polos.

#### 4. Merdhika.

Istilah Merdhika maksudnya bebas. Bebas dari segala yang membelenggu. Bebas dari panca indra. Selama kemanusiaan kita masih mengikat/membelenggu, maka *yang di dalam* juga tidak akan kita temui. Semakin kita *ngungkungi* keterikatan tsb, kita akan semakin '*kehilangan*', sebaliknya, semakin kita bisa *memerdhekakan*, kita akan '*menemukan*'.

Bebas juga dari segala pikiran atau perasaan apapun. Rasa, cipta dan karsanya hanya tertuju ke satu. Yaitu DIA Penguasa Jagad. *Krungu ning ora ngrungoake, weruh ning ora nyawang, ngganda ning ora diambu, krasa ning ora di rasaake* dlsb. Jadi *merdhika*, bebas dari segala pengaruh panca indra yang selalu bersama badan manusia.

#### 5. Tenang.

Apabila point 1-4 sudah dijalankan, maka tidak adalagi yang perlu kita lakukan. Tinggal satu ini sikap, yaitu Sikap Tenang teguh tak tergoyahkan oleh keadaan apapun. Sikap terakhir inilah yang penting, karena ada beberapa orang yang gelisah bahkan mundur dari kegiatan Semedi jika tidak memiliki ketenangan.

### 2.4 Proses Pada Saat Samadhi

Setelah kita melakukan persiapan diatas, kita tinggal ‘*meneng*’. Ada banyak mantra atau ucapan yang diperolehkan sebelum melakukan Semedi. Hal ini dilakukan sebagai bentuk komunikasi antara alam Jagad Cilik ke dalam Jagad Gede. Dan berikut contoh ucapan dalam bahasa Jawa begini: “*Bapa biyung ingkang ngukir jiwa raga kula, kula ngaturaken sembah pangabekti saha nyuwun gunging pangapunten kaliyan nywn pangestu. Jagad bumi alam kabeh, kutu2 walang ataga lan sagung tumitah kang dumadi, apuranen sakabehing luputku lan reksanen uripku. Dhuh Gusti ingkang Murbeng Gesang saha Inkgang Murbeng sih, kula ngaturaken sedaya pejah, gesang, jiwa, raga, nyawa, suksma lan sedaya tanggel jawab kula mugu konjuk wontening Ngarsa Paduka. Lan Sumoggo sedoyo kulo pasrahaken Dumateng Paduko Gustine Manuso Sejagad Triloka*” Terus Diam Hening. Tidak meminta atau memohon apapun. Hanya memasrahkan segalanya kepada yang Maha Kuasa.

Selanjutnya sesudah itu, entah dengan rapal atau tidak, terserah yang menjalani, mata melihat ke *pucuking grana*. Yg dinamakan *pucuking grana* itu adalah diantara dua alis, bukannya ujung hidung yg di antara dua cuping hidung. Cukup memandang itu dgn rambatan keluar masuknya nafas, merasakan keluar masuknya nafas dari hidung ke paru2. Jd bukan mengkonsentrasikan segalanya ke dada atau mengkonsentrasikan ke pikiran. Bukan. Juga bukan dengan mengosongkan pikiran kita. Semua dalam kesadaran. Sesudah *mandeng pucuking grana* dan *rambatan tali nafas*, Lama kelamaan akan terjadi semacam *rebat deg*. Rebutan kekuasaan antara pikiran dan perasaan. Kadang di pikiran, kadang di perasaan. Jangan memilih dan memilah. Biarkan hal itu terjadi, dan mata tetap mandeng *pucuking grana* sambil rambatan keluar masuknya nafas. Semakin lama akan terasa semakin luyut, seperti mengantuk, tapi jangan sampai tertidur, karena begitu kita tertidur, gumun, kaget dlsb, ‘acara kita batal’ sudah. Kita mengulangi lagi dari awal. Setelah sekian lama terjadi *rebat deg*, semakin luyut, suatu saat kita

akan mengalami yang dinamakan ‘*liyep layaping aluyup*’. Seperti orang mau tertidur, ‘*mak liyep*’. Tapi sekali lagi tidak boleh sampai tertidur. Pada saat itulah terjadinya ‘*sumusuping rasa jati*’, seperti yang digambarkan oleh *Sri Paduka Mangkunegara IV* dalam *Serat Wedatama Pupuh Pangkur* pada teks ke 13;

*Tan samar pamoring suksma,  
Sinuksmaya winahya ing ngasepi,  
Sinimpen telenging kalbu,  
Pambukaning warana,  
Tarken saking liyep layaping aluyup,  
Pindha pesating sumpena,  
Sumusuping rasa jati*

Terjemahan:

Tidak lah samar sukma menyatu  
meresap terpatri dalam keheningan semadi,  
Diendapkan dalam lubuk hati  
menjadi pembuka tabir,  
berawal dari keadaan antara sadar dan tiada  
Seperti terlepasnya mimpi  
Merasuknya rasa yang sejati

Apabila sudah sampai di tataran itu, berarti kita sudah memasuki pintu gerbang, disarankan jangan berhenti disitu, tetapi lanjutkan terus hingga mencapai tataran yang tertinggi, yaitu anggambuh dengan Hyang Wisesa. Prilaku itu harus sering dilakukan dengan disiplin. Semestinya tanpa diulaspun, asalkan *ajeg*, dengan *tata, titi, teliti, telaten nganti atul*, setelah tahapan ini dicapai maka akan bisa mencapai alam selanjutnya. Sehingga perlu di gambarkan atau di ulaspun, para pembaca yang baru mulai belajar Semedi bisa merasakan kondisi-kondisi yang akan tergambarkan di sini. Segala apa yang di gambarkan di sini, inipun hanya sebatas pemahaman penulis, karena alam-alam yang akan penulis urai dan ulas ini sangatlah sulit untuk di gambarkan dengan kata-kata, jadi sekali lagi, ini hanya sebatas gambaran, yang mana tetap nantinya para pelajar yang baru mulai belajar Semedi harus mengalaminya sendiri. Dan memang harus begitu, karena itulah maksudnya bahwa laku Semedi baru dikatakan berhasil jika dilakukan praktik langsung, guna membuktikan sendiri dan menceritakan sendiri pengalaman semedi itu yang masing-masing akan memiliki makna dan arti yang berbeda.

## **2.5 Manfaat Laku Semedi**

Sebagai prilaku yang utama dalam olah kebatinan, maka laku Semedi ini hendaknya diketahui apa manfaat dan kegunaannya. Adapun kegunaan dari laku Semedi diantaranya yaitu;



1. Keadaan hati dan pikiran kita dapat menjadi jernih, sehingga setiap kita akan melangkah atau bertindak, jika sebelumnya diawali dengan samadhi, hasilnya pasti akan jauh lebih baik.
2. *Meruhi Sangkan Paraning Dumadi*, mengetahui kemana kelak kita akan kembali, sehingga, kelak pada saat kita harus ‘pulang’, kita sudah tidak kaget lagi karena sudah sering melewatinya melalui samadhi yang sering kita lakukan selama kita masih hidup di dunia.
3. *Ngupadi kasampurnaning gesang*. Mencari kesempurnaan hidup, lahir maupun batin. Jika sampai kita *kanugrahan* dalam samadhi kita dan kita bisa *mardhika* serta *nunggil* denganNYA, kita akan tahu, *tugas-tugas maupun hutang piutang yang belum kita selesaikan di kehidupan sebelumnya*, sehingga kita bisa menggenapinya di kehidupan ini agar tidak berhutang lagi.

## 2.6 Puncak Kesadaran Diri Pribadi

Sebagai pintu menuju Kesadaran ini yang saya maksudkan di sini adalah *liyep layaping aluyup* seperti kutipan teks Weda Tama di atas bahwa kondiri ini yang sangat ditunggu tunggu bagi yang berolah Semudi. Pencapaian itu bukanlah hal yang sepele, namun itu adalah merupakan *salah satu anugerah terindah bagi kita para pelaku olah batin, olah samadhi*, yang mempunyai kegunaan yang tidak sedikit, oleh karenanya janganlah di sepelekan agar kita tidak *antuk siku* dari *Hyang Murbeng Gesang*. Kegunaannya salah satunya adalah dengan tercapainya ‘pintu gerbang’ tersebut, berarti kita tinggal melanjutkan perjalanan selanjutnya yang juga tidak kalah sulitnya, seperti yang akan saya gambarkan di sini. Sampai di gerbang tersebut, berarti perjalanan kita sudah benar dan tepat. Sampai di *liyep layaping aluyup* tersebut, *jika hanya ingin menjadi seorang paranormal*, sahabat sekalian berarti sudah mendapatkannya, namun *secara tegas saya menyatakan bahwa saya tidak menyarankan untuk itu*, karena dengan kita senang dengan hal itu, *berhenti* disitu, itu justru akan menghambat proses perjalanan kita selanjutnya. Setelah *liyep layaping aluyup*, kita harus terus melanjutkan perjalanan. Tetap seperti di awal mula kita mulai, *aja nduweni penganggep, aja nduweni pengarep-arep, aja kagetan, aja gumunan*.

Pandangan mata tetap ke *pucuking grana*, dan tetap *rambatan tali* keluar masuknya nafas, artinya, tetap merasakan keluar masuknya nafas. Sesudah itu keadaan semakin lama semakin *luyut*, seperti ngantuk dan *ngelangut*, namun jangan sampai tertidur, karena begitu kita tertidur, berarti kita harus mengulang dari awal lagi. Selanjutnya, semakin lama akan semakin *luyut* lagi, semakin *ngelangut* lagi, hingga suatu ketika kita seakan terlupa bahwa kita tengah berada di suatu tempat dan tengah bersamadhi, kitapun juga tidak terasa lagi bahwa kita masih bernafas. Kita seakan terlupa akan semua hal itu. Saat itu yang kita ingat dan memang harus

selalu kita ingat dari awal, adalah manambah kepadaNYA. Sampai di sini, kita telah menginjak ke satu alam di atasnya lagi.

Sampai di sini, kita harus semakin *sareh*, semakin sabar, jangan tergesa-gesa, tetap pasrah, *sumarah*, dan sekali lagi tetap harus *awas emut*, tetep juga *aja kagetan, aja gumunan, aja duweni penganggep, aja duweni pengarep-arep*. Sedikit saja muncul keinginan akan sesuatu, *sedikit saja nduweni penganggep dan lain sebagainya tadi*, kita akan gagal dan kembali harus mengulang dari awal lagi. Namun, jika kita berhasil melewati kesemua hal itu tadi, disitu kita akan bertemu dengan sosok yang wajahnya seperti wajah kita, atau yang sering di sebut sebagai *Sang Pribadi / Diri Pribadi*. Demikian Puncak dari laku Semedi bagi penganut Kebatinan Kejawen.

## **2.7 Keadaan Jagad Agung Ginulung Lan Jagad Alit**

Untuk sampai pada tahap tersebut, semestinya sudah tidak ada yang perlu saya gambarkan lagi. Sampai pada tahap itu, apa yang ingin kita ketahui bisa terjawab secara jauh lebih gamblang lagi jika dibandingkan dengan tahap sebelumnya, yaitu tahap *liyep layaping aluyup*. Namun saya tetap menganjurkan, untuk terus melangkah, terus melanjutkan perjalanan batin kita, hingga suatu saat, kita akan mencapai suatu keadaan dimana *Jagad Agung ginulung lan jagad alit*. Guna mencapai keadaan itu, keadaan dimana *Jagad Agung Ginulung lan Jagad Alit*, hanya kewaspadaan kita yang bisa kita andalkan, hanya Sang Diri Pribadi kita yang bisa kita andalkan. Tanpa kewaspadaan kita, tanpa *awas emut*, kita tidak akan bisa *awor*, manunggal, *anggambuh mring Hyang Widhi Wasa*.

### **Pentingya Bagi Pemangku**

Melalui Semedi sangat memiliki nilai guna bagi *manggala* umat terutama Pemangku dan Pinandhita. Adapu nilai Guna dari Laku Semedi yang utama diantaranya sebagai berikut:

#### **1. Mampu menjaga Diri Pribadinya**

Sebagai manusia yang memiliki Titipan Atma atau Diri Pribadi, maka anugerah itu perlu dijaga melalui Laku Semedi, karena kalau bukan badan yang berpribadi itu sendiri yang menjaga tidak ada orang lain yang lebih tahu pertama kapan bahaya itu datang.

#### **2. Dapat digunakan Menjaga Umatnya**

Pemangku dan Pinandhita adalah Manggala atau Pemimpin terdepan dalam menjaga Umatnya, maka jika sudah mampu menjaga Dirinya, melalui Laku Semedi dapat digunakan untuk menyengker Umatnya agar terlindung dari Mara yang selalu datang tanpa permisi.

#### **3. Untuk Mencapai Kalepasan**

*Kalepasan* merupakan bahasa Jawa Kuno yaitu kebebasan (dari ikatan keduniawian, dari kelahiran kembali). Mulder (1995: 589) menyebutkan bahwa *kalepasan* merupakan suatu jalan pembebasan bagi *atma* yang mempribadi untuk memperoleh tujuan yang tertinggi yaitu *moksa*. *Kalepasan* dicapai dengan melaksanakan yoga, yaitu terpisahnya antara pikiran dan jasmani. Pikiran harus dikendalikan karena pikiran yang selalu melayang-layang kemana-mana yang mengakibatkan orang cenderung pada obyek-obyek keduniawian.

Poespoprodjo (1991) dalam bukunya 'Logika Scientifika' Ia mambagi cara berpikir yang baik, logis-dialektis. Mencintai kebenaran adalah bagian berpikir yang baik. Wujud dari kebenaran adalah kerajinan, kejujuran, siap menerima kebenaran walaupun berlawanan dengan prasangka maupun pengolongan. Dalam pencarian kebenaran ini merupakan unsur instrinsik setiap manusia. Untuk mencapai kebenaran harus melalui berbagai langkah-langkah dan kegiatan yang amat penting supaya kita dapat melaksanakan kebenaran dengan tepat dan seksama. Mencintai cara berfikir yang terang, jelas, tajam membeda-bedakan antara yang baik dan benar. Dalam berpikir agar terjadi kebenaran hendaknya tidak mudah membuat suatu kesimpulan jika kurang bukti pendukung. Sedangkan berpikir dalam praktek hendaknya cakap dan cekatan sesuai prinsip dan hukum, sanggup mengenali jenis-jenis, nama-nama, sebab kesalahan berpikir. Dengan berpegang pada tataran berpikir demikian, akan dapat menghantarkan pikiran seseorang kedalam penentuan pilihan-pilihan yang tepat, sesuai dengan penelitian ini yaitu cara-cara memikirkan bagaimana dapat mempersatukan Diri dan Tuhan sesuai petunjuk yang benar, sehingga tidak tersesat.

Dalam *Lontar Wrhaspati Tattwa* menggambarkan tentang adanya bagian tubuh manusia yang dominan atau memiliki tiga sifat guna yaitu *Tri Guna Tattwa* yang terdiri dari *sattwam*, *rajah*, *tamas*. Pikiran yang serba ringan dan jernih disebut pikiran *sattwa*, pikiran yang cepat gerakan dinamakan pikiran *rajah*, pikiran yang gelap-gelap itu dinamakan pikiran *tamas*. Pikiran juga yang menyebabkan atma menikmati sorga. Pikiran juga yang menyebabkan atma jatuh ke neraka. Pikiran yang menyebabkan lahir sebagai manusia. Pikiran juga yang menyebabkan atma mencapai *moksa* dan *kelepasan*. Digambarkan juga tentang ciri-ciri pikiran itu bahwa jika perilaku manusia itu sungguh-sungguh jujur, mengetahui perbedaan antara sesuatu dan batas-batasnya, memahami *Iswara Tattwa*, pandai, manis tutur katanya, indah badanya adalah ciri pikiran *satwika*. Pikiran bengis, pemaarah dan menakutkan, congkak, suka memperkosa, panas hati, loba, melakukan perbuatan kasar dengan tangan, kaki, berkata kasar, tidak rasa kasih, kurang waspada dan suka mengatasi adalah ciri pikiran *Rajah*. Pikiran yang dihadapi oleh rasa takut, payah, kotor, mabuk, suka tidur, suka memfitnah, suka membunuh, kurang periksa, keruh hati, pandangan berat adalah ciri pikiran yang *tamah*. *Sattwa*, *Rajah*, *Tamah* dikatakan

membelenggu manusia. Apabila *satwika* pikiran itu menyebabkan atma mencapai *moksa*, karena atma suci murni, melaksanakan rasa agama dan petuah guru. Apabila *sattwam* dan *rajas* sama besarnya itu sebabnya ingin melaksanakan dharma dan berhasil dharma itu dilaksanakan olehnya berdua menyebabkan atma berpulang kesorga, sebab *sattwa* itu ingin berbuat kebaikan dan *rajas* yang melaksanakan. Apabila ketiganya sama besarnya baik *sattwa*, *rajas*, dan *tamas* itu menyebabkan terahirnya menjadi manusia, karena ketigannya sama-sama terpenuhi keinginannya.

Menurut Swamiprabhupada bahwa pikiran dapat diumpamakan sebagai pohon. Ada angin atau tidak daun pipal selalu bergetar. Demikian pula pikiran selalu berubah dan mudah terombang-ambing. Disamping itu pikiran sangat kuat dan keras kepala. Misalkan saja gajah, binatang ini juga sangat kuat dan kadang-kadang amat galak. Namun dengan tongkat yang berujung runcing engkau dapat mengasainya. Kuda tidak pernah diam, itulah sebabnya ia dinamakan *ashok* yang artinya bergerak terus, ia selalu mengerakkan kakinya, telinganya, kepalanya, atau ekornya. Karena ingin bergerak terus, ia berjalan kian kemari, tetapi dengan tali kekang ia dapat dikendalikan dan diarahkan sesuai dengan kehendak sang penunggang. Contoh lain seperti kera yang suka berkelana kian kemari mencerminkan ketidak tenang dan ketidak tetapan; tetapi dengan latihan, iapun dapat dikendalikan. Karena itu sebagai halnya dengan tongkat engkau dapat mengendalikan gajah dan dengan kendali engkau dapat mengendalikan kuda demikian juga dengan latihan engkau dapat mengendalikan kera yang tak mau diam itu, demikian pula dengan pikiran yang kuat dan tidak tetap, dapat dikendalikan dengan ketidak terikatan dan latihan terus menerus dengan kata lain *vairagya*.

Ketidakterikatan berarti menyadari sifat benda-benda yang sementara dan tidak membiarkan pikiran dan perasaan terikat pada hal-hal yang fana ini. Ini tidak berarti bahwa engkau tidak terikat padanya. Tidak mungkin bahwa kita samasekali tidak acuh pada benda-benda duniawi. Namun, engkau dapat meniadakan rasa milikku, rasa memiliki. Bila engkau sudah menghilangkan rasa memiliki itu, engkau dapat maju terus dan dapat menikmati berbagai macam benda duniawi, hal itu tidak akan membahayakan. Dalam dunia yang fana ini segala sesuatu, setiap orang, dan semua benda mengalami perubahan. Dunia memiliki tiga macam perubahan, tumbuh, hidup, dan mati. Semua benda tunduk pada perubahan ini. Jika engkau menghayal bahwa dunia yang bersifat sementara dan tidak langgeng ini adalah abadi, dan engkau terikat pada benda-benda yang ada didalamnya, itu sungguh-sungguh pikiran sinting.

Begitu sulitnya menurut pandangan dalam pemahaman tentang pikiran itu akan tetapi ada beberapa kiat yang dapat dijadikan untuk mengendalikan pikiran itu diantaranya adalah dengan mengolah diri pada pemahaman kebatinan. Selain itu masih ada beberapa hal yang dapat

dijadikan sebagai pengendali pikiran yaitu *Vairagya* dengan latihan dan ketidakterikatan pikiran dapat dikendalikan. Latihan yang dimaksud menurut ajaran ini adalah dengan latihan kesadaran akan Tuhan bersemayam dalam diri, sehingga seseorang akan dibawa dengan bentuk kesibukan jenis bhakti pada Tuhan. Kesibukan yang paling utama adalah dengan *smaranam* atau mengidungkan nama Tuhan. Mengenang selalu atau eling, ingat pada Tuhan dalam setiap saat adalah cara rohani yang sangat kuat untuk menghilangkan segala keragu-raguan dari pikiran. Semakin seseorang *eling* pada *Gusti* atau Tuhan, makin ia dibebaskan dari kebodohan dan ikatan terhadap sesuatu yang menarik pikiran menjauh dari Tuhan. Dengan melepaskan ikatan antara pikiran dan kegiatan yang tidak dipersembahkan kepada Tuhan, dengan mudah sekali seseorang mempelajari *Vairagya*. *Vairagya* berarti ketidak terikatan dengan alam dan kesibukan pikiran dalam kerohanian. Ketidakterikatan rohani yang tidak mengakui bentuk pribadi Tuhan lebih sulit daripada mengikat pikiran dalam kegiatan Krsna. Mengikatkan pikiran pada kegiatan Krsna sangat praktis, sebab kalau seseorang mendengar tentang Krsna, dengan sendirinya ia terikat kepada Roh Yang Paling Utama. Ikatan ini disebut *paesanubhuti*, yang berarti kepuasan rohani. Hal ini seperti rasa puas dalam hati seseorang yang lapar terhadap setiap suap makanan yang dicicipinya. Kalau orang lapar makin banyak yang dimakannya, makin ia merasa puas dan kuat. Begitu pula dengan melaksanakan *Bhakti*, seseorang merasakan kepuasan rohani selama pikirannya menjadi semakin lepas dari ikatan terhadap tujuan-tujuan material.

Konsep *manunggaling kawulo-Gusti* juga bisa dilihat dalam cerita Dewaruci. Menurut Endraswara (2003) dalam bukunya 'Falsafah Hidup Jawa' bahwa agar manusia bisa *manunggal* hendaknya ia tahu asal dan tujuan hidupnya. Tujuan hidup adalah bersatu (*manunggal*) dengan Tuhan. Agar bisa bersatu dengan Tuhan, manusia harus berbekal *ngelmu rasa* yaitu hendaknya manusia rela terhadap takdir suci, rela terhadap dzikir dalam hening, dan rela terhadap anasir. Maksudnya bahwa manusia hendaknya ikhlas terhadap takdir dari awal sampai akhir dalam permohonannya. Dalam dzikir hendaknya ada suasana keheningan agar bisa menyatu dengan Al-Khalik atau *jumbuhing kawulo-Gusti* sedangkan anasir adalah percaya adanya asal-usul kehidupan atau *sangkan paraning dumadi*.

Kesempurnaan adalah kondisi dari pikiran yang tidak tergantung pada perubahan waktu dan tempat. *Moksa* atau *Mukti*, sebagai tujuan akhir dari kehidupan *maya* di alam kematian (*mrtiyuloka*) ini, sering disalah tafsirkan oleh kebanyakan orang sebagai suatu keadaan, dimana jasad seseorang lenyap pada saat ia meninggal, hal ini tidaklah demikian, karena menurut *yogawasistha*, *moksa* adalah pencapaian inti kebahagiaan *Brahman*, melalui pengetahuan tentang sang Diri.

*Moksa* merupakan pembebasan dari siklus kelahiran dan kematian, karena tanpa adanya kelahiran tidaklah mungkin akan ada kematian. Kelahiran itu sendiri timbul akibat adanya *Vasana* dan *Sankalpa*, yaitu kesan yang membekas dari pemikiran karma, sedangkan dalam *moksa*, pikiran telah mencapai ketenangan. Jumlah kenikmatan diseluruh alam semesta ini hanyalah setitik saja jika dibandingkan dengan kebahagiaan *Moksa*, karena yang disebut *moksa* itu bukan hanya terjadi di *Dewataloka* (alam para dewa), *patala* ataupun di dunia manusia ini. Apabila segala keinginan termusnahkan, maka pemadaman gejala pikiran itu sendiri merupakan *Moksa*.

*Moksa* tidak memiliki ruang dan waktu, bahkan tidak memandang keadaan diluar maupun didalam. Apabila pikiran khayal tentang ‘Aku’ atau *ahankara* lenyap, maka akhir dari pemikiran yang merupakan *maya*, disebut juga sebagai *Moksa*. *Sankalpa* hanyalah menimbulkan *samsara*, sedangkan penghancuran *sankalpa* adalah *moksa*. *Moksa* merupakan keterbebasan dari segala macam penderitaan dan pencapaian kebahagiaan tertinggi. Kelahiran dan kematian menimbulkan penderitaan yang berat, sehingga keterbebasan dari kelahiran dan kematian merupakan keterbebasan dari segala macam penderitaan.

*Moksa* selagi kita menjalani kehidupan didunia ini disebut *Jivan Mukti*. Untuk mendapatkan *Jivan Mukti* ada berbagai syarat yang harus dipenuhi diantaranya; *Nityanitya Vastuviveka* (kemampuan pembeda antara yang abadi dan yang sementara), *Ihamutrartha Phala Bhoga viraga* yaitu tidak memperdulikan kenikmatan dalam kehidupan ini atau dalam kehidupan surgawi dan terhadap hasil perbuatannya, dan sebagainya. *Jivan Mukti* merupakan tahap awal menuju ke tahap berikutnya yang disebut *Videha Mukti*, yaitu tahapan *Moksa* dimana sang Diri sudah tidak memerlukan badan jasmani lagi.

*Moksa* menurut Titib (2006) bahwa tiada keterikatan *atma* dan bersatu dengan *Brahman*. Dilihat dari kondisi *atma* saat bersatu dengan *Brahman*, Titib mengutip dari Radhakrishnan, dapat dibedakan menjadi empat jenis *moksa* yaitu *samipya* adalah kemiripan dengan sifat Tuhan, *sarupya* atau *sadharmya*, kesamaan sifat Tuhan dan mencerminkan sifat keagungan-Nya, *Salokya* atau keberadaan berdampingan yang sadar dengan Tuhan dalam dunia yang sama dan *Sayujya* atau bersama dengan Tuhan mendekati kemanunggalan.

Sedangkan *Moksa* menurut Veda, masih dalam Titib, bahwa orang yang telah mencapai *moksa* jauh dari kegelapan, memperoleh kebahagiaan tertinggi, keabadian dan bebas dari ikatan berulang-ulang kutipan dari *Yajurveda* XXXI. 18. dalam upanisad disebutkan bahwa *moksa* (kalepasan) berarti pencapaian kebebasan dari ikatan duniawi, bebas dari *karmaphala* (hasil perbuatan) dan *punarbhawa* (kelahiran kembali)

Ada tiga tingkatan *moksa* menurut orang yang melihat kebenaran (Titib, 2006) yaitu pertama adalah *kalepasan* dari keterikatan *ajnana* (kebodohan). Kedua adalah keselamatan lepas dari *ragasamkyasa* (hancurnya keterikatan yang sangat mendalam/kemelekata). Ketiga adalah *trsnaksaya* (menghancurkan kehausan seperti sangat terikat dengan keduniawian/kemelekatan indrawi. Demikian dipaparkan oleh Prof. I Made Titib, P.hD dalam bukunya *Svarga, Naraka Moksa* dalam *Svargarohanaparva*.

Sudiana dan Artha (2007) menuliskan bahwa cara mencapai *Moksa* dengan jalan berbakti kepada *Dharma* dalam arti seluas-luasnya. *Catur Yoga* disebutkan sebagai suatu bagian dari jalan menuju *Moksa*. Bagian dari *Catur Yoga* diantaranya *Bhaktiyoga* artinya melakukan kebaktian yang tulus secara terus menerus. *Karmayoga* artinya melakukan perbuatan-perbuatan mulia dan bermanfaat tanpa pamerih. *Jnanayoga* artinya mengabdikan pengetahuan dan *Rajayoga* yaitu melakukan *tapa, brata, yoga* dan *semadhi* (raja) secara benar. Keempat Yoga itu jika ditekuni dan dilaksanakan dengan benar, masing-masing akan menghantarkan pada salah satu bagian jalan menuju pembebasan *atma* dari kesengsaraan menuju *Moksa*.

Setelah terlatih dengan Laku Semudi, maka adakalanya saat tertentu ketika menemukan tanda-tanda kematian, maka perlu kiranya mempersiapkan langkah-langkah menuju *Kalepasan*. Adapun tanda dari kematian yang perlu diwaspadai diantaranya sebagai berikut:

1. Umur lanjut yang ditandai Rambut putih,
2. Sering Sakit yang sulit disembuhkan,
3. Berkurangnya gairah hidup,
4. Mendengar Suara-Suara Gaib,
5. Mimpi yang buruk,
6. Ditangan Pencabut Nyawa.

### **Cara mencapai kalepasan sebagai Berikut:**

Ada tiga prilaku orang yang ingin mencapai kebebasan yaitu *sakala* (berbadan *Triguna; satwa, rajas* dan *tamas*) *kewala suddha* (melepaskan diri dari kebahagiaan duniawi), dan *malinatwa* (tak ternoda oleh keterikatan duniawi di anggap Siwa Suci). Selanjutnya ada tiga sarana agar orang mencapai kebahagiaan bathin yaitu *Wairagyaditraya* (memiliki pengetahuan tinggi), *Pararogy* (meninggalkan keterikatan duniawi), *Dhyanaaditraya* (pemusatan pikiran/samadi dengan melakukan *pranayama* secara teratur). Selanjutnya jalan *kalepasan* terdiri dari sembilan dan kesepuluh, jika melalui kesembilan jalan maka akan terlahir lagi kedunia dan jika melalui jalan kesepuluh akan manunggal atau bersatu dengan *Paramasiwa* dan tidak kembali lagi kedunia. Pada bagian ini lebih menekankan agar diketahui akibat adanya berbagai

macam kelahiran makhluk di dunia ini, baik tumbuhan, hewan dan terlebih manusia. Dengan demikian sudah dapat memberikan jawaban adanya *reinkarnasi/punarbhawa*.

Ada Tiga Sarana Utama bagi orang yang mengutamakan kebebasan batin dimana sarana itu dapat mengantar kepada sesuatu keberhasilan. Ketiga sarana dimaksud adalah; *Wairagyaditraya*, *Pararogy*, dan *Dhyanaaditraya*. *Wairagyaditraya* adalah mengadakan *bahyawairagya parawairagya*, *Iswarapranidhana*. *Bahyawairagya* artinya *Kawiratin*. *Kawiratin* artinya Pendeta yang berilmu tinggi dimasyarakat. *Parawairagya* adalah *Pendeta witaraga*. *Pendeta Witaraga* adalah pendeta yang meninggalkan kesenangan hidup (keduniawian). *Iswarapranidhana* artinya Sang pendeta yang taat *yogaprawrtti*. *Yogaprawrtti* artinya pendeta yang taat melaksanakan pemujaan kepada Tuhan. *Dhyanaaditraya* artinya melakukan *pranayama*, *dharana* dan *Samadhi*. *Pranayama* artinya pemusatan dan pengaturan nafas. *Dharana* adalah *pranawajana* artinya pemusatan batin. *Samadhi* adalah *nirhyaparajana* yang artinya ingat pada tuntunan yang tampak. Itulah sarana untuk menemukan *Sanghyang Bhedajana* (Ganapati Tattwa. Sloka. 44 halaman 43-44). Yang perlu diperhatikan Saat Menuju Kematian:

*Mwah yan katekan ing kapatin, aja tan karasanana lunga nira, sanghyang Siwatma sah saking sarira, aja weha dalam ana babahan sanga, ndya ta ngaran babahan sanga; ring luhur 7, ring sor 2. kanistha dalam ika nga. Yan adalan ring siwadwara Madhya nga, kunang ikang marga utama, dalam ira sanghyang Siwatma, ring tungtung ing sabda, selaning hidep nga ri kaketeg, yan teka ring kalepasan, aja ngangen sarira dewek, mwan anak rabi mwah kasukhan, ikang tiga atemah siji, ya ta tutakena marga tungtung ning sabda, selaning hidep. Iti kalepasan sang bhujanggasiwa, haywa wera rahasya dahat, tan siddha phalanya* (Ganapati Tattwa. Sloka. 51-53. bagian 5 halaman 20-21)

Terjemahan:

Jika tiba saatnya kematian, janganlah tiada dirasakan kepergian Sang Roh Yang Mempribadi tatkala terpisah dari Sang Diri. Janganlah Sang Roh diberi jalan keluar melalui 9 lubang. Mana yang disebut 9 lubang antara lain; diatas ada 7 jalan (mata = 2, telinga =2, hidung =2, mulut =1). Dibawah ada 2 jalan (kemaluan =1, dubur =1). Kesembilan jalan itu disebut nista. Apabila sang Roh meninggalkan Sang Diri melalui Siwadwara (ubun-ubun) disebut jalan menengah. Sedangkan jalan utama apabila Sang Roh melalui ujung suara (sabda) meninggalkan Sang Diri yaitu melalui celah-celah pikiran. Artinya pada denyutan jantung. Apabila saat terpisahnya Sang Roh dari Sang Diri janganlah pikirkan badanmu lagi, jangan ingat anak istri dan jangan pikirkan kemewahan dunia, ketiganya (Sanghyang Siwa, Sanghyang Pramana, dan Sanghyang Jnana) pusatkan jadikan satu arah, ikutilah jalan ujung suara yaitu celah-celah pikiran itu. Inilah kebebasan Sang Roh Yang Membedakan menuju Dia Sang Roh Yang Maha Agung Sang Bujangga dan Siwa. Janganlah hal ini disebarkan, karena sangat rahasia, karena tidak akan berhasil jadinya.

Jika jalan itu tidak dipahami maka akan terjadi proses kelahiran berikutnya dengan menjelma berbagai macam penjelmaan seperti pada sloka berikut ini:



*Mwah yan amarga ring lalata dadi bhujanggadi. Yan amarga ring soca dadi ksatria, yan amarga ring irung dadi tumenggung. Yan amarga ring karma dadi sira Demang. Yan amarga ring tutuk dadi pacahtanda. Yan amarga ring pranawayu(...), yan amarga ring Siwadwara dadi ratu anyakrawrtti, juga sarining tiga rihanaking netra unggwanya. .*

Terjemahan:

Apabila saat Sang Roh meninggalkan Sang Diri melalui dahi (maka didalam penjelmaannya kemudian akan) menjadi cendekiawan utama. Apabila melalui mata akan lahir menjadi ksatria. Apabila melalui hidung akan menjadi Demang. Apabila melalui mulut ia akan lahir sebagai Panca tanda. Apabila lepas melalui aksara gaib (Om)...Dan apabila Sang Roh meninggalkan Sang Diri melalui *Siwadwara* maka akan lahir sebagai raja besar yang menguasai dunia (Ganapati Tattwa. Sloka. 16 halaman. 52)

**Mantra yang perlu diucapkan saat menuju *Kalepasan*:**

*Om, Sang, Bang, Tang, Ang, Ing, Nang, Mang, Sing, Wang, Yang, Ang, Ung, Mang: Om,*

### III. PENUTUP

Sebagai Penganut Kebatinan terutama Pemangku dan Pinandhita, laku Semedi adalah Utama guna mencapai Kesadaran Diri. Untuk mencapai kesadaran Diri diperlukan berbagai pemahaman awal bahwa dalam diri terdapat Tiga Alam yang terdiri dari; 1) Alam Guru loka Berada di Otak. 2) Alam Indra loka Berada di Hati. 3) Alam Jana loka Berada di Kelamin. Setelah itu baru dikatakan bahwa kondisi badan sebagai Buwana Alit atau Jagad Cilik. Ada beberapa tahapan untuk mencapai puncak Semedi bagi Penganut Kebatinan Kejawen. Diantara yang menjadi kunci keberhasilannya adalah keadaan suci, tertata, konsentrasi, disiplin dan ketenangan dalam keadaan apapun. Bagi mereka yang sudah mencapai puncak Semedi maka akan menemukan jatidiri nya sendiri bahwa mampu melihat badannya sendiri. Keadaan ini memerlukan waktu yang rutin agar tercapai. Bagi penganut Kebatinan Kejawen, maka perilaku Semedi ini sebagai benteng untuk mempersiapkan kelak jika dirinya akan dipanggil kembali keasalnya sehingga tidak mengalami kegelisahan lagi dalam menjalankan kehidupannya. Pentingnya Laku Semedi Bagi Pemangku dan Pinandhita adalah dapat digunakan untuk menjaga Diri, Menjaga Umatnya, dan yang terpenting nantinya untuk Mencapai kalepasan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Chodjim, Achmad. 2016. *Serat Wedhatama For Our Time*. Serambi Baru.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Falsafah Hidup Jawa*. Cakrawala. Tangerang.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Maswinara, I Wayan, 1996. *Konsep Panca Sraddha*. Paramita. Surabaya
- Punyatmadja, Oka, Ib. 1992. *Panca Cradha*. Upada Sastra. Denpasar.

- Poespoprodjo, W. 1991. *Logika Scientifika*. Pt. Remaja Rosda Karya. Bandung
- Soekmono. 2017. *Candi Fungsi Dan Pengertiannya*. Yogyakarta. Ombak.
- Soekmono, R. 2016. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta. Kanisius.
- Soekmono, R. 2017. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1*. Yogyakarta. Kanisius.
- Sudiana, I Gst Ngurah dan Artha, I Made, 2007. *Samhita Bhisama Parisada Hindu Dharma Indonesia*. PHDI Propinsi Bali.
- Titib, I Made, 2006. *Svarga, Naraka, Moksa Dalam Svargarohanaparva*. Paramita. Surabaya
- Triguna, Ida Bagus Gede Yudha, 2008, *Estetika Hindu Dan Pembangunan Bali*. Denpasar: PT. Mabhakti.
- Wirjaatmadja. 1950. "*Pt. Citra Jaya Murti*". Surabaya.
- Yudhi. 2012. *Serat Dewaruci-Pokok Ajaran Tasawuf Jawa*. Yogyakarta. Narasi.
- Zoetmulder, P.J. 2011. *Kamus Jawa Kuno Indonesia*. Jakarta. PT. Gramedia pustaka utama.
- Lontar Ganapati Tattwa